

Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying melalui Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi di SMP Negeri 26 Samarinda

Adji Muhammad Zein Ramadhan^{1*}, Afna Fatimatuzzahra A'yun², Ainun Fitri³, Eugenius Sang⁴, Hanifa Elsa Indriani⁵, Muhammad Hilal Abqary⁶, Madaniah Nuraini⁷, Maria Demetria Yewun⁸, Wulan Dyah Prameswari⁹, Yulna Ningsih¹⁰, Zenia Lutfi Kurniawati¹¹, Yuliana¹²

¹⁻¹²Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

E-mail: zenramadhan163@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7929>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Sep 2026

Revised: 07 Sep 2026

Accepted: 15 Sep 2026

Kata Kunci:

Anti-Bullying;
Kesadaran Siswa;
Sosialisasi; Edukasi;
SMP

Keywords:

*Anti-bullying; student
Awareness;
socialization; education;
junior high school*

ABSTRACT

Perundungan di lingkungan sekolah memerlukan upaya pencegahan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengenali dan merespons perilaku perundungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa SMP Negeri 26 Samarinda melalui sosialisasi dan edukasi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka KKN-PLP Kelompok 73 Universitas Mulawarman melalui persiapan materi, penyampaian edukasi dengan media presentasi, diskusi dan tanya jawab, sesi berbagi pengalaman, serta penguatan pesan pencegahan. Materi meliputi pengertian, bentuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, dampak, tanda-tanda, faktor penyebab, serta langkah pencegahan. Hasil dianalisis secara deskriptif berdasarkan pengamatan keterlibatan dan respons lisan siswa. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan beberapa secara sukarela mengungkapkan pengalaman direndahkan karena kondisi fisik, dikucilkan atau tidak ditemani, serta menyaksikan kekerasan fisik terhadap siswa lain. Respons tersebut menunjukkan indikasi peningkatan kesadaran dalam mengenali bentuk perundungan dan keberanian mengungkapkan pengalaman. Karena kegiatan belum menggunakan pre-test dan post-test, hasil tidak dinyatakan sebagai peningkatan kuantitatif. Edukasi berkala, saluran pelaporan aman, dan evaluasi terukur direkomendasikan sebagai tindak lanjut.

Bullying in schools required preventive efforts that addressed not only knowledge but also students' awareness of how to recognize and respond to bullying. This community service activity aimed to increase anti-bullying awareness among students of SMP Negeri 26 Samarinda through participatory socialization and education. It was conducted as part of the KKN-PLP program of Group 73, Mulawarman University, through material preparation, presentation-based education, interactive discussion and question-and-answer sessions, experience sharing, and reinforcement of prevention messages. The material covered definitions, physical, verbal, social, and cyberbullying, impacts, warning signs, contributing factors, and prevention measures. Results were analyzed descriptively from observations of student engagement and verbal responses. Students showed high enthusiasm, and several voluntarily disclosed experiences of being demeaned because of physical appearance, being socially excluded, or witnessing physical violence against another student. These responses indicated an initial increase in awareness and courage to disclose experiences. Because no pre-test or post-test was used, the results were not expressed as a quantitative increase. Regular education, safe reporting channels, and measurable evaluation were recommended for follow-up.



How to Cite: Adji Muhammad Zein Ramadhan, et al (2026). Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying melalui Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi di SMP Negeri 26 Samarinda, 5(1) 3910-3915.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7929>

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan karena dapat hadir dalam bentuk fisik, verbal, sosial atau relasional, serta melalui media digital, dan berdampak pada kondisi psikologis, hubungan sosial, serta proses belajar peserta didik. Oktaviani dan Ramadan (2023, p. 1245) menemukan bahwa korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kekhawatiran terhadap lingkungan, trauma dalam berteman, rasa malu, dan kemarahan. Pada konteks siswa tingkat menengah, Deni et al. (2025, pp. 214-215) menjelaskan bahwa perundungan dapat berupa ejekan dan hinaan, pemukulan atau penendangan, pengucilan, serta cyberbullying. Dampak yang meluas tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu diarahkan tidak hanya pada penghentian kekerasan fisik, tetapi juga pada peningkatan kemampuan siswa mengenali perilaku yang merendahkan, mengucilkan, dan menyakiti orang lain.

Sekolah merupakan ruang sosial utama bagi peserta didik sehingga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi bagian penting dari perkembangan mereka. Priyosahubawa et al. (2024, pp. 198-199) menegaskan bahwa bullying dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan sekolah semestinya menjadi tempat yang aman untuk berinteraksi tanpa rasa takut. Sembiring dan Sinaga (2025, p. 282) juga menekankan bahwa perundungan menimbulkan dampak sosial dan psikologis serta memerlukan langkah preventif dan intervensi dini. Sejalan dengan itu, Azzahra et al. (2026, p. 123) menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying perlu membantu siswa memahami bentuk perundungan sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap teman.

Salah satu pendekatan preventif yang dapat diterapkan di sekolah adalah sosialisasi dan edukasi. Alansori et al. (2025, p. 491) menjelaskan sosialisasi sebagai proses pembelajaran sosial yang berperan dalam penanaman nilai, norma, dan aturan perilaku, sekaligus dapat menjadi metode untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pencegahan bullying, Ningtyas dan Sumarsono (2023, p. 104) menyebut sosialisasi sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sekaligus mencegah perilaku perundungan. Afriaris et al. (2024, p. 11) menunjukkan bahwa pertemuan dan percakapan interaktif dapat membangun komunikasi yang baik dan membantu siswa semakin menyadari bahwa perilaku bullying tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, sosialisasi yang bersifat dialogis lebih sesuai untuk membangun kesadaran dibandingkan penyampaian informasi satu arah semata.

Berbagai kegiatan terdahulu pada jenjang SMP memperlihatkan hasil yang konsisten mengenai manfaat edukasi anti-bullying. Wahyuni et al. (2024, p. 169) melaporkan peningkatan kategori pemahaman baik setelah psikoedukasi menggunakan PowerPoint, tanya jawab, pre-test, dan post-test. Dzulfadhilah et al. (2024, p. 117) menemukan bahwa 94% siswa berada pada kategori baik setelah kegiatan yang mencakup ceramah, video edukasi, diskusi, serta evaluasi. Priyosahubawa et al. (2024, p. 198) melaporkan peningkatan pengetahuan siswa SMP mengenai bullying dan pencegahannya setelah sosialisasi. Deni et al. (2025, pp. 213-214) menunjukkan lebih dari 80% responden berada pada kategori setuju atau sangat setuju terhadap indikator pemahaman dan kepedulian setelah sosialisasi. Temuan kualitatif Matang et al. (2025, p. 6195) juga menunjukkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran siswa dan mendorong perilaku yang lebih positif. Hasil serupa dilaporkan Hikmah et al. (2026, p. 29) melalui ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi, serta Astutik et al. (2026, p. 56) yang memperoleh rata-rata jawaban benar 97,8% setelah sosialisasi pada siswa SMP.

Sumber terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak selalu harus ditunjukkan melalui tes kuantitatif semata. Tamim et al. (2024, p. 4489) menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai perubahan kesadaran siswa melalui program sosialisasi. Haris et al. (2024, p. 159) memadukan lokakarya, diskusi kelompok, dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran anti-bullying. Ernawati et al. (2025, p. 3253) secara eksplisit menyatakan bahwa meskipun kegiatan mereka tidak menggunakan pre-test dan post-test, tingginya partisipasi dalam kuis dan kemampuan siswa mengekspresikan pesan anti-bullying dapat digunakan sebagai indikator deskriptif peningkatan kesadaran. Pendekatan partisipatif juga digunakan Wijianto et al. (2023, p. 665), Saputra et al. (2026, p. 12), dan Azzahra et al. (2026, p. 122) melalui kombinasi edukasi, diskusi, media visual, serta aktivitas interaktif. Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan di SMP Negeri 26 Samarinda difokuskan pada peningkatan kesadaran melalui penyampaian materi dan ruang berbagi pengalaman, dengan hasil yang ditafsirkan secara deskriptif dari keterlibatan siswa dan kemampuan mereka mengenali pengalaman perundungan.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif-partisipatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 26 Samarinda dalam rangka KKN-PLP Kelompok 73 Universitas Mulawarman pada 31 Juli 2026, dengan sasaran sebanyak 70 siswa yang mengikuti sosialisasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya menyampaikan konsep bullying, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk merespons materi, bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka kenali.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu penyusunan dan penyesuaian materi sosialisasi. Tahap kedua adalah penyampaian materi menggunakan media PowerPoint mengenai pengertian bullying, bentuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, dampak bullying, tanda-tanda peserta didik yang mengalami perundungan, faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta langkah pencegahan. Tahap ketiga adalah diskusi, tanya jawab, dan sesi berbagi pengalaman. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat maupun pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan. Tahap keempat adalah penguatan pesan anti-bullying melalui ajakan untuk saling menghargai, berempati, tidak menormalisasi perundungan, dan mencari bantuan dari orang dewasa tepercaya ketika terjadi bullying.

Data kegiatan diperoleh dari pengamatan langsung tim selama pelaksanaan sosialisasi dan pencatatan naratif terhadap respons lisan siswa. Aspek yang diamati meliputi antusiasme mengikuti kegiatan, keterlibatan dalam diskusi, keberanian memberikan tanggapan, kesediaan mengungkapkan pengalaman, dan kemampuan menghubungkan pengalaman tersebut dengan bentuk bullying yang dibahas. Materi presentasi digunakan sebagai acuan isi edukasi, sedangkan pengalaman yang disampaikan siswa diperlakukan sebagai data deskriptif kegiatan tanpa mencantumkan identitas pribadi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan respons siswa berdasarkan tema yang muncul, yaitu pengalaman perundungan verbal berupa perendahan kondisi fisik, perundungan sosial atau relasional berupa pengucilan, serta pengalaman sebagai saksi perundungan fisik. Hasil kemudian dibandingkan dengan temuan sumber terdahulu untuk menilai kesesuaian pola respons dan makna kegiatan. Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, istilah peningkatan kesadaran dalam artikel ini digunakan secara hati-hati sebagai indikasi deskriptif yang terlihat dari kemampuan siswa mengenali bentuk bullying, mengaitkannya dengan pengalaman, dan berani mengungkapkan pengalaman selama sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi berlangsung secara interaktif dan memperoleh respons antusias dari siswa. Selama penyampaian materi, peserta memperhatikan penjelasan, merespons pertanyaan pemateri, dan terlibat dalam diskusi. Antusiasme semakin terlihat ketika sesi diarahkan pada contoh-contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pola respons ini sejalan dengan Alansori et al. (2025, p. 491) yang menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab dapat memunculkan partisipasi aktif, serta dengan Hikmah et al. (2026, p. 29) yang melaporkan antusiasme tinggi ketika sosialisasi anti-perundungan dilaksanakan melalui metode partisipatif.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi Pencegahan Bullying

Bagian yang paling menonjol dalam kegiatan adalah sesi berbagi pengalaman. Beberapa siswa secara sukarela menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Terdapat siswa yang menceritakan pengalaman direndahkan karena kondisi fisiknya, siswa yang mengalami pengucilan dan

tidak ditemani, serta siswa yang pernah melihat secara langsung tindakan perundungan berupa kekerasan fisik terhadap siswa lain. Keterbukaan tersebut penting karena menunjukkan bahwa materi tidak berhenti pada definisi, tetapi memicu siswa untuk mengidentifikasi pengalaman nyata yang sebelumnya mungkin dipandang sebagai candaan, persoalan pertemanan biasa, atau kejadian yang tidak perlu dibicarakan.

Tabel 1. Temuan Respons Siswa Selama Kegiatan Sosialisasi

Bentuk/Posisi	Respons yang Muncul	Makna dalam Kegiatan
Verbal	Siswa menceritakan pengalaman direndahkan terkait kondisi fisik.	Siswa mampu mengaitkan ucapan merendahkan dengan bentuk bullying verbal.
Sosial/ relasion al	Siswa menceritakan pengalaman dikucilkan dan tidak ditemani.	Siswa mengenali pengucilan sebagai bentuk perundungan sosial atau relasional.
Saksi fisik	Siswa menceritakan pernah melihat kekerasan fisik terhadap siswa lain.	Siswa menyadari bahwa saksi perlu mengenali kejadian dan mencari bantuan yang aman.

Temuan pengalaman siswa dapat dipetakan ke dalam bentuk perundungan yang dijelaskan dalam sumber terdahulu. Deni et al. (2025, pp. 214-215) menguraikan bahwa perundungan verbal dapat berupa ejekan dan hinaan, perundungan sosial dapat berupa pengucilan atau pengabaian, sedangkan perundungan fisik meliputi tindakan seperti pemukulan dan penendangan. Temuan tersebut juga konsisten dengan Oktaviani dan Ramadan (2023, p. 1245), yang menemukan bentuk bullying verbal dan fisik serta dampak psikologis pada korban. Oleh karena itu, pengalaman direndahkan fisiknya dapat dipahami sebagai bentuk verbal, pengalaman tidak ditemani dan dikucilkan sebagai bentuk sosial atau relasional, sedangkan pengalaman melihat kekerasan fisik menunjukkan posisi siswa sebagai saksi perundungan fisik.

Keterlibatan siswa dalam menceritakan pengalaman memperlihatkan fungsi penting dialog dua arah dalam sosialisasi. Dzulfadhilah et al. (2024, p. 123) melaporkan bahwa pada sesi diskusi, siswa aktif menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan mengenai bullying, dan keberanian tersebut diapresiasi sebagai langkah positif membangun budaya anti-bullying. Hikmah et al. (2026, p. 31) juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau berbagi pengalaman setelah pemaparan materi. Saputra et al. (2026, p. 15) menekankan komunikasi dua arah agar siswa tetap antusias dan mampu berpartisipasi aktif. Kesamaan pola ini memperkuat bahwa sesi berbagi pengalaman di SMP Negeri 26 Samarinda merupakan bagian substantif dari proses penyadaran, bukan sekadar tambahan setelah penyampaian materi.



Gambar 2. Dokumentasi Sosialisasi Pencegahan Bullying

Dari sisi kesadaran, keberanian siswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi maupun pengalaman sebagai saksi merupakan indikator penting. Matang et al. (2025, p. 6195) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif perundungan dan mendorong perilaku lebih positif. Tamim et al. (2024, p. 4489) juga menemukan peningkatan kesadaran melalui program yang dinilai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Afriaris et al. (2024, p. 11) melaporkan bahwa interaksi dialogis membuat siswa semakin menyadari bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak benar, sedangkan Sembiring dan Sinaga (2025, p. 282) menekankan pentingnya sharing atau diskusi untuk mengajak siswa berperan aktif dalam pencegahan. Dengan demikian, respons siswa pada kegiatan ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi awal bahwa kesadaran mereka berkembang dari sekadar mengetahui istilah bullying menjadi kemampuan mengenali bentuknya dalam pengalaman sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini tidak dapat disamakan dengan studi yang mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif. Wijianto et al. (2023, p. 665) menggunakan pre-test dan post-test untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan, Wahyuni et al. (2024, p. 169) melaporkan kenaikan kategori pemahaman baik sebesar 46,16%, dan Astutik et al. (2026, p. 56) menggunakan tes pemahaman setelah sosialisasi dengan rata-rata jawaban benar 97,8%. Deni et al. (2025, pp. 213-214) juga menggunakan kuesioner untuk mengukur pemahaman dan kepedulian. Sebaliknya, kegiatan di SMP Negeri 26 Samarinda tidak memiliki pengukuran awal dan akhir. Karena itu, klaim hasil dibatasi pada indikator deskriptif berupa antusiasme, partisipasi, kemampuan mengidentifikasi bentuk bullying, serta keberanian berbagi pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan Ernawati et al. (2025, p. 3253), yang menunjukkan bahwa partisipasi dan kemampuan mengekspresikan pesan anti-bullying tetap dapat menjadi bukti deskriptif ketika pre-test dan post-test tidak dilakukan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan perlunya tindak lanjut yang berkelanjutan agar kesadaran yang muncul tidak berhenti pada satu kali pertemuan. Ningtyas dan Sumarsono (2023, p. 104) menempatkan sosialisasi sebagai alternatif pencegahan yang perlu memperkuat pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Haris et al. (2024, p. 159) menunjukkan bahwa program yang melibatkan nilai penghargaan dan partisipasi lingkungan sekolah dapat memperkuat budaya anti-bullying. Azzahra et al. (2026, p. 122) dan Saputra et al. (2026, p. 17) sama-sama merekomendasikan penguatan program secara berkelanjutan agar nilai kepedulian, saling menghargai, dan keberanian bertindak dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, sekolah dapat menindaklanjuti kegiatan melalui edukasi berkala, penguatan peran guru dan Bimbingan Konseling, mekanisme pelaporan yang aman bagi korban maupun saksi, serta evaluasi sederhana menggunakan pre-test dan post-test pada kegiatan berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SMP Negeri 26 Samarinda menunjukkan indikasi positif terhadap peningkatan kesadaran siswa. Indikasi tersebut terlihat dari antusiasme peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan menghubungkan materi dengan bentuk perundungan yang nyata, serta keberanian beberapa siswa mengungkapkan pengalaman berupa perendahan kondisi fisik, pengucilan sosial, dan pengalaman menyaksikan kekerasan fisik. Sesi berbagi pengalaman membuat konsep bullying lebih dekat dengan kehidupan siswa dan membantu mereka memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan dan relasi sosial. Karena kegiatan belum menggunakan pre-test dan post-test, peningkatan kesadaran tidak dinyatakan dalam angka atau signifikansi statistik, melainkan sebagai temuan deskriptif. Program selanjutnya disarankan dilaksanakan secara berkala, dilengkapi saluran pelaporan yang aman, melibatkan guru dan pihak terkait, serta menggunakan evaluasi terukur untuk memantau perubahan pengetahuan dan sikap siswa secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN-PLP Kelompok 73 Universitas Mulawarman menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SMP Negeri 26 Samarinda yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Mulawarman, dosen pembimbing, dan seluruh anggota tim yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, serta penyusunan artikel pengabdian ini.

REFERENSI

- Alansori, A., Mulyadi, Wijayanti, I. S., Shomah, M., Tantri, L., & Kesuma, J. P. (2025). Sosialisasi pemahaman dan pengetahuan tentang aspek hukum dalam ekonomi pada siswa/i di SMK Patria Gading Rejo. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 491-495. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i4.1081>
- Astutik, R., Utami, R. D., Rieza, S. D., Ardana, R., Riyanto, R. D. H., Pratama, Y. C., & Sukisno. (2026). Sosialisasi anti-bullying bagi murid kelas VII SMPN 4 Tuban: 'Stop Bullying, Mulai Peduli'. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 56-64. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i5.12471>
- Azzahra, A. N., Salam, D. A., Rinaldi, A., Dianisa, D., Ilmi, R. R., Fauzan, K., Ermawan, E., &

- Firmansyah, D. R. (2026). Edukasi anti-bullying melalui program 'Stop Bullying, Start Caring' untuk menumbuhkan sikap peduli sesama pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 7(1), 122-133. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v7i1.6289>
- Deni, I. F., Ginting, R. R. M., Zahra, N., & Damanik, K. R. C. (2025). Efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa MTs Negeri 4 Langkat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 213-225.
- Dzulfadhilah, F., Surianto, D. F., Fadhillah, N., Wardah, S. S. W., & Ilyas, S. N. (2024). Edukasi gerakan anti-bullying untuk mencegah perundungan di SMP Plus Budi Utomo. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117-125.
- Ernawati, Ningrum, N. H. P., Andardanto, F. I., Ulaya, H., Prasetya, L. A., Situmorang, N., Ayu, T. N., Sukma, A. A., Wulandari, R. S., & Ngadiman. (2025). Sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 01 Sidasari Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(5), 3245-3254.
- Haris, M., Azis, M., Zahra, A., Mafhumah, S. N. M., Akbar, M. S., Zahria, P., Aguntoro, A., Saputri, E., Putri, R. E., Ulum, M. B., Anwar, K., Qolbiyah, L., Amalia, A. E., Hamdani, M. I., Karisdyanti, Y., Baharuddin, L., Sa'ada, F. D., & Anwar, D. (2024). Implementasi pendidikan anti bullying melalui sosialisasi berbasis kearifan lokal. *Jurnal Abdiraja*, 7(2), 159-167.
- Hikmah, N., Handayani, D. I., Iswardani, K., Misdiyanto, Arista, H., Rahma, A. A., Rohman, K., & Akmalia, D. (2026). Sosialisasi anti perundungan untuk meningkatkan kesadaran siswa di SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Aplikasi Teknologi (ADIPATI)*, 5(1), 29-35. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2025.v5i1.8277>
- Matang, Sarahfina, Claudia, S. I., Pratama, M. A., Ananda, Y. T., & Putra, A. M. (2025). Upaya meningkatkan kesadaran anti-bullying melalui sosialisasi di SMPN 7 Pekanbaru. *Community Development Journal*, 6(6), 6195-6204.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mengurangi bullying anak usia sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. *PENDIDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245-1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi anti bullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198-207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12-18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>
- Sembiring, A. W., & Sinaga, A. B. (2025). Sosialisasi dan edukasi gerakan sekolah anti bullying guna mewujudkan 'Sekolah Sehat' di SMP Mulia Pratama Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 6(1), 282-288.
- Tamim, M. H., Muhajir, L. A., Raiyhanun, Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi program sosialisasi anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran siswa kelas V SDN 1 Rumbuk. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4489-4496.
- Wahyuni, S., Kurniawan, W., Nuraeni, R., Suharno, & Nugraha, Y. (2024). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada remaja di SMPN 2 Majalengka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 169-174.
- Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A. (2023). Edukasi pencegahan bullying kepada siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(5), 665-671. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828>